

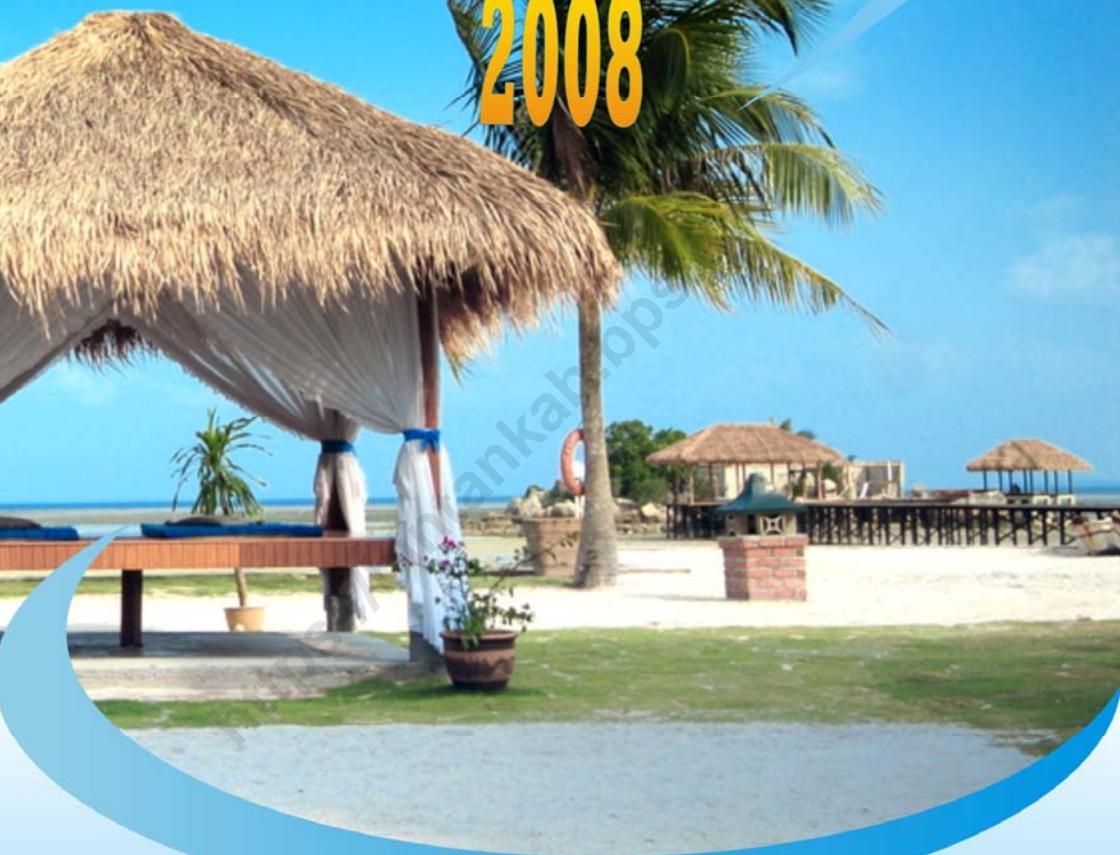


Katalog BPS : 9218.2102

# Produk Domestik Regional Bruto

*Kabupaten Bintan*

2008



Badan Pusat Statistik  
Kabupaten



Katalog BPS : 9218.2102

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BINTAN  
2008**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BINTAN**

**Produk Domestik Regional Bruto  
Kabupaten Bintan  
2008**

ISSN :  
No. Publikasi : 21020.0802  
Katalog BPS : 9218.2102  
Ukuran Buku : 15 X 21 cm  
Jumlah Halaman : ix + 57 halaman

**Naskah:**

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

**Diterbitkan oleh:**

BPS Kabupaten Bintan

**Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya**

## **KATA PENGANTAR**

Untuk mendukung perencanaan pembangunan nasional dan daerah dibutuhkan berbagai informasi pembangunan yang relevan. Informasi pembangunan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi strategi, kebijaksanaan dan hasil pembangunan yang telah dicapai di masa lampau, kemudian digunakan untuk menentukan dan mengarahkan kegiatan pembangunan di masa mendatang agar tepat sasaran dan dicapai secara optimal.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, penyajian angka PDRB menjadi amat penting bagi pemerintah daerah. Sehubungan dengan itu, Saya menghimbau kepada para perencana dan pengambil keputusan di berbagai bidang pembangunan untuk dapat memanfaatkan data ini sesuai dengan kebutuhannya.

Akhirnya kepada berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun swasta, Saya mengharapkan partisipasi serta perannya dalam upaya membantu mewujudkan indikator pembangunan daerah yang relevan, tepat waktu, dan akurat di masa yang akan datang.

**Tanjungpinang, November 2008**  
**Badan Pusat Statistik**  
**Kabupaten Bintan,**

**HAMIZAR**  
**NIP. 340007393**

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Grafik .....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
<b>I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penggunaan Tahun Dasar .....	2
1.3 Kegunaan Data PDRB dan Keterkaitan PDRB dengan Indikator Makro Ekonomi Lainnya .....	5
1.4 Konsep dan Definisi .....	8
<b>II URAIAN SEKTORAL .....</b>	<b>12</b>
2.1 Sektor Pertanian .....	12
2.2 Sektor Pertambangan & Penggalian .....	14
2.3 Sektor Industri Pengolahan .....	15
2.4 Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih .....	16
2.5 Sektor Bangunan .....	17
2.6 Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran .....	18
2.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi .....	19
2.8 Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan .....	22
2.9 Sektor Jasa-Jasa .....	23

<b>III</b>	<b>METODOLOGI .....</b>	<b>25</b>
3.1	Sumber Data .....	25
3.2	Metodologi Penghitungan .....	25
3.3	Cara Penyajian Angka Indeks .....	32
<b>IV</b>	<b>PENDATAAN REGIONAL KABUPATEN BINTAN .....</b>	<b>34</b>
4.1	Pertumbuhan ekonomi .....	36
4.2	Struktur Ekonomi .....	41
4.3	PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita.....	44
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007(Persen) .....	37
Tabel 4.2 Share Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007(Persen) .	41

<https://bintankab.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 4.1 Struktur Perekonomian Kabupaten Bintan Tahun 2007 (persen) .....	42
Grafik 4.2 Struktur Perekonomian Kabupaten Bintan Tahun 2003-2007 (persen) .....	44
Grafik 4.3 PDRB dan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Bintan Tahun 2003-2007 (rupiah) .....	45

<https://bintankab.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	47
Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Konstan'00 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	48
Lampiran 3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	49
Lampiran 4 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Konstan'00 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	50
Lampiran 5 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	51
Lampiran 6 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Konstan'00 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	52
Lampiran 7 Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	53
Lampiran 8 Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Konstan'00 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	54
Lampiran 9 Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007** .....	55

Lampiran 10	Pendapatan Regional dan Angka Per Kapita Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2003-2007** .....	56
Lampiran 11	Pendapatan Regional dan Angka Per Kapita Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2003-2007** .....	57

<https://bintankab.bps.go.id>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pelaksanaan otonomi daerah menuntut setiap daerah untuk dapat mengembangkan potensi daerahnya masing-masing. Daerah tingkat II yang merupakan ujung tombak dari otonomi daerah harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri setelah otonomi diberlakukan. Saat ini pemerintah daerah tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan pemerintah pusat seperti pada era sebelumnya, namun lebih berperan sebagai penentu kebijakan di daerah. Kebijakan yang diambil harus berdasarkan kondisi dan situasi daerah itu sendiri, untuk itu diperlukan berbagai data statistik yang akurat dan terpercaya sehingga mampu menggambarkan secara rinci perkembangan sosial ekonomi penduduk dari berbagai aspek.

Salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah dengan menggunakan data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha. Data tersebut diperlukan sebagai bahan perencanaan pembangunan daerah khususnya di bidang ekonomi.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada periode tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada periode tertentu. PDRB dapat

digunakan untuk melihat berbagai indikator ekonomi secara makro pada suatu wilayah seperti: tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan perkapita, pergeseran struktur perekonomian daerah, serta tingkat inflasi dan deflasi. Banyak kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari data PDRB. Oleh karena itu, disusunlah PDRB Kabupaten Bintan Tahun 2008 yang berisi data tahun 2003-2007 sebagai alat yang efektif untuk perencanaan pembangunan ekonomi di Kabupaten Bintan. Pada tahun 2008 PDRB Kabupaten Bintan mengalami eksplorasi data, hal ini dikarenakan berdasarkan informasi data yang diperoleh oleh BPS Kabupaten Bintan yang bersumber dari data Sensus Ekonomi 2006 dan data Podes 2008 sehingga data PDRB Kabupaten Bintan mengalami revisi.

## 1.2 PENGGUNAAN TAHUN DASAR

Sejak tahun 2004, BPS dalam memperkirakan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan telah melakukan perubahan tahun dasar dari tahun 1993 menjadi tahun 2000. Oleh karena itu dalam penyajian PDRB Kabupaten Bintan atas dasar harga konstan tahun dasar yang digunakan adalah tahun dasar 2000. Hal ini berguna untuk dapat melakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi antara nasional, provinsi serta kabupaten/kota.

Alasan penggeseran tahun dasar dari tahun 1993 menjadi tahun 2000 didasari beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan tahun dasar 1993 menjadi makin tidak realistis karena perubahan struktur ekonomi yang relatif cepat. Perkembangan ekonomi nasional dan regional dewasa ini makin bergeser ke sektor-sektor yang pertumbuhan ekonominya relatif tinggi.
- b. Struktur ekonomi tahun 1993 belum tersentuh oleh dampak deregulasi dan debirokratisasi. Sektor primer (pertanian dan pertambangan/penggalan) sangat dominan, sementara sektor sekunder (industri, listrik/gas dan air serta konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan, angkutan, dan jasa-jasa) relatif masih kecil peranannya. Sejak tahun 1991 sektor sekunder peranannya sudah melampaui sektor primer, terutama sektor industri sudah menjadi primadona perekonomian Indonesia. Dengan demikian perkiraan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan menjadi makin tidak realistis apabila kita semakin jauh dari tahun 2000.
- c. Pergeseran tahun dasar merupakan hal yang secara reguler dilakukan oleh semua negara di dunia yang menyusun perhitungan PDB-nya berdasarkan “**The System of National Accounts (SNA)**” yang direkomendasikan oleh PBB untuk menjadi pegangan semua negara anggota. Dalam rekomendasi itu dinyatakan bahwa estimasi atas dasar harga konstan sebaiknya dimutakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun referensi yang berakhiran 0 dan 5. Hal ini juga telah didukung oleh komitmen pimpinan BPS negara-negara Asean pada tahun 2000.

- d. Karena cakupan terus disempurnakan, dalam jangka waktu tujuh tahun juga telah terjadi perubahan struktur/bentuk komoditas serta kombinasi harga yang sangat signifikan. Perbaikan cakupan terutama di sektor pertanian (tabama dan perkebunan). Perubahan komoditi umumnya di sektor industri pengolahan (elektronik/teknologi informatika). Di sisi lain juga terjadi perubahan dalam komposisi harga antara sektor primer, sekunder dan tersier.
- e. Perkembangan ekonomi dunia dalam kurun waktu 1993-2000 yang diwarnai oleh globalisasi tentunya akan berpengaruh kepada perekonomian domestik. masih dalam periode tersebut, pada pertengahan tahun 1997 hadirnya krisis ekonomi juga berdampak kepada perubahan struktur perekonomian Indonesia. secara ringkas, bisa dinyatakan bahwa struktur ekonomi tahun 2000 telah berbeda dengan tahun 1993. Untuk itu, pemutakhiran tahun dasar penghitungan PDB dari tahun 1993 ke tahun 2000 menjadi perlu dilakukan agar hasil estimasi PDB sektoral maupun penggunaannya akan menjadi realistis, dalam pengertian mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap fenomena pergeseran struktur produksi lintas sektor.
- f. Pada tahun 2000, BPS telah merampungkan penyusunan Tabel Input Output Indonesia 2000. Tabel I-O tersebut secara baku dipakai sebagai basis bagi penyusunan series baru penghitungan PDB baik sektoral maupun penggunaan. Besaran PDB yang

diturunkan dari Tabel I-O telah mengalami uji konsistensi pada tingkat sektoralnya dengan mempertimbangkan kelayakan struktur permintaan maupun penawarannya. Oleh karena itu, Struktur Perekonomian Indonesia yang digambarkan melalui Tabel I-O tersebut dapat menjadikan sebagai kerangka dasar (*bench marking*) bagi penyempurnaan penghitungan estimasi PDB.

- g. Ketersediaan data dasar (*raw data*) baik harga maupun volume (*quantum*) tahun 2000 secara rinci pada masing-masing sektor ekonomi relatif lebih lengkap dan berkelanjutan dibandingkan kondisi pada tahun 1993. Hal itu dimungkinkan karena berbagai Departemen/Kementrian maupun Instansi Pemerintah lainnya juga ikut membangun statistik bagi keperluan perencanaan sektoralnya masing-masing. Dengan dukungan data-data yang lebih lengkap dan terinci serta berkesinambungan, diharapkan estimasi PDB dengan tahun dasar 2000 dapat disusun lebih akurat dan konsisten.

### **1.3 KEGUNAAN DATA PDRB DAN KETERKAITAN PDRB DENGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI LAINNYA**

#### **1.3.1 Kegunaan Data PDRB**

Banyak manfaat dan kegunaan serta analisis yang dapat diperoleh dari data PDRB dalam menilai kinerja perekonomian suatu daerah, terutama kinerja perekonomian Kabupaten Bintan, diantaranya:

1. Besaran PDRB

Digunakan sebagai dasar analisis untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah dalam mengelolah SDA dan SDMnya.

2. Pertumbuhan Ekonomi, baik regional maupun sektoral

Digunakan sebagai dasar analisis untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah pada suatu periode tertentu (kenaikan produksi barang dan jasa).

3. Struktur Ekonomi

Digunakan sebagai dasar analisis untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang dominan (*leading sector*) dalam perekonomian suatu daerah serta untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi suatu daerah.

4. Pendapatan Per Kapita

Digunakan sebagai dasar analisis untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah secara umum.

5. Indeks Implisit

Digunakan untuk mengetahui perubahan harga barang secara keseluruhan.

### 1.3.2 Keterkaitan PDRB dengan Indikator Ekonomi Makro Lainnya

Bila data PDRB dihubungkan dengan variabel ekonomi makro lainnya maka akan diperoleh suatu ukuran ekonomi, diantaranya:

1. Bila dihubungkan dengan investasi maka diperoleh:

- *Capital Output Ratio* (COR)

$COR = I / Y$  untuk menghasilkan 1 unit output dibutuhkan investasi sebesar COR unit

- *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*

$ICOR = I / \Delta Y$  untuk menghasilkan penambahan 1 unit output dibutuhkan investasi sebesar ICOR unit

2. Bila dihubungkan dengan tenaga kerja maka diperoleh:

- *Incremental Labor Output Ratio (ILOR)*

$ILOR = TK / \Delta Y$  untuk menghasilkan penambahan 1 unit output dibutuhkan tenaga kerja sebesar ILOR orang

- Elastisitas Tenaga Kerja ( $E_{TK}$ )

$E_{TK} = \Delta TK / \Delta Y$  untuk menghasilkan penambahan 1 unit output dibutuhkan penambahan tenaga kerja sebesar  $E_{TK}$  orang

- Produktivitas Tenaga Kerja ( $P_{TK}$ )

$P_{TK} = Y / TK$  setiap satu orang tenaga kerja akan menghasilkan output sebesar  $P_{TK}$  unit

- Koefisien ( $K_{TK}$ )

$K_{TK} = TK / Y$  untuk menghasilkan 1 unit output dibutuhkan  $K_{TK}$  orang tenaga kerja

3. Bila dihubungkan dengan pajak maka diperoleh:

$Tax Ratio = Pajak / PDB \times 100 \%$

4. Sebagai salah satu variabel dalam penentuan DAU suatu daerah

5. Sebagai alat analisis ekonomi regional, diantaranya:

- Metode LQ, penentuan sektor basis
- Metode *Shift Share*, analisis pergeseran
- Indeks Williamson, ketimpangan antar regional

## 1.4 KONSEP DAN DEFINISI

Penyusunan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 mengacu kepada konsep dan definisi yang digunakan secara nasional. Untuk lebih memahami beberapa istilah dalam Statistik Pendapatan Regional, berikut ini adalah beberapa konsep dan definisi yang dipakai dalam penghitungan PDRB Kabupaten Bintan sebagai berikut:

- a. **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**, adalah nilai yang ditimbulkan oleh aktifitas faktor-faktor produksi dalam mengubah/memproses bahan-bahan baku/penolong sehingga lebih dekat kepada pengguna; atau nilai barang/jasa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi dalam wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung dari tiga pendekatan yaitu:

- i. **Pendekatan Produksi**, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah neto produksi atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun);
- ii. **Pendekatan Pendapatan**, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut sertanya dalam proses

produksi dalam suatu wilayah, dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun);

- iii. Pendekatan Pengeluaran**, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan konsumsi lembaga swasta yang tidak cari untung (non profit), serta ekspor-neto (setelah dikurangi impornya) di suatu wilayah, biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- b. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**, adalah PDRB yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
- c. PDRB Atas Dasar Harga Konstan**, adalah PDRB yang dinilai sesuai dengan harga pada tahun dasar 2000. Petunjuk tahun 2000 sebagai tahun dasar, sesuai dengan instruksi Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia.
- d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar**, adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah.
- e. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas dasar harga pasar**, adalah PDRB atas dasar harga pasar dikurangi dengan nilai penyusutan barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama setahun.

- f. **PDRN Atas Dasar Biaya Faktor Produksi**, adalah nilai PDRN atas dasar harga pasar dikurangi dengan nilai pajak tidak langsung neto (setelah dikeluarkan nilai subsidiannya) pada tahun yang bersangkutan.
- g. **Pendapatan Regional (*Regional Income*)**, adalah nilai PDRN atas dasar biaya faktor ditambah dengan pendapatan netto (pendapatan yang masuk dikurangi dengan pendapatan yang keluar). Karena arus pendapatan (*transfer in payment*) di atas sulit dihitung, maka pendapatan regional dianggap sama dengan PDRN atas dasar biaya faktor.
- h. **Pendapatan Regional Perkapita**, adalah PDRN atas dasar biaya faktor produksi dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun untuk tahun yang sama.
- i. **Nilai Tambah Bruto**, adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen pendapatan faktorn(upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto.
- j. **Output**, adalah nilai barang dan jasa yang di hasilkan dalam kurun waktu tertentu. pada dasarnya nilai output diperoleh dari perkalian antara kuantum produksi dan harga.
- k. **Biaya Antara**, terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang di gunakan di dalam proses produksi oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu.

- l. **Nilai Tambah Bruto (NTB)**, merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antara. Pengertian NTB sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB yaitu tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran NTB dari seluruh unit produksi.
- m. **Penyusutan Barang Modal Tetap**, adalah susutnya suatu barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi.
- n. **Pajak Tidak Langsung Netto**, adalah pajak tak langsung dikurangi subsidi yang diberikan produsen pada tahun yang sama.

## **BAB II**

### **URAIAN SEKTORAL**

Penggolongan sektor (lapangan usaha) dalam penghitungan PDRB Kabupaten Bintan Tahun 2008 menggunakan klasifikasi sembilan sektor ekonomi. Berikut disajikan uraian sektoral yang mencakup ruang lingkup dari masing-masing sektor dan sub sektor, serta metode estimasi dalam penghitungan PDRB Kabupaten Bintan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

#### **2.1 SEKTOR PERTANIAN**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup**

Sektor pertanian mencakup semua kegiatan ekonomi yang usahanya didapat dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah:

- **Sub sektor tanaman bahan makanan**

Sub sektor meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi tanaman bahan makanan (tabama), seperti padi-padian, jagung, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman bahan makanan lainnya.

- **Sub sektor tanaman perkebunan**

Sub sektor tanaman perkebunan meliputi semua jenis kegiatan yang menghasilkan tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh

rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi hasil perkebunan antara lain cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapok, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kina, kopi, lada, pala, serat karung, tebu, tembakau, teh, vanili serta tanaman perkebunan lainnya.

- **Sub sektor peternakan**

Sub sektor peternakan meliputi semua kegiatan baik pembibitan maupun budidaya segala jenis ternak dengan tujuan untuk dikembangkan biakkan, dibesarkan, dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan peternakan.

- **Sub sektor kehutanan**

Sub sektor ini meliputi semua kegiatan penebangan serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, dan hasil hutan lainnya termasuk juga kegiatan perburuan.

- **Sub sektor perikanan**

Sub sektor perikanan meliputi seluruh kegiatan penangkapan, pembenihan, budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang ada di air tawar maupun di air asin.

### **2.1.2 Metode Estimasi**

Pendekatan penghitungan yang digunakan dalam perhitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan

harga produsennya. Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan metode revaluasi.

## 2.2 SEKTOR PERTAMBANGAN

Sektor ini mencakup seluruh kegiatan pengambilan segala macam barang tambang (kecuali migas), mineral dan barang galian yang tersedia di alam, termasuk ke dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

### 2.2.1 Ruang Lingkup

Sektor ini terbagi dalam dua sub sektor yaitu : sub sektor pertambangan dan sub sektor penggalian.

- **Pertambangan.**

Sub sektor ini meliputi seluruh kegiatan pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan, serta seluruh kegiatan lainnya bertujuan untuk dimanfaatkan.

- **Penggalian.**

Mencakup kegiatan penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian yang pada umumnya berada di permukaan bumi.

### 2.2.2 Metode Estimasi

Prosedur penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku, dilakukan dengan pendekatan produksi. Sedangkan

penghitung output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi.

## 2.3 SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

Industri pengolahan adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi atau mengubah barang dari yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya sehingga lebih dekat kepada konsumen akhir.

### 2.3.1 Ruang Lingkup.

Kegiatan sektor ini mencakup 2 (dua) sub sektor yaitu : industri pengolahan besar/sedang (IBS) dan industri kecil/kerajinan rumah tangga (IKKR).

- **Industri Pengolahan Besar / Sedang.**

Industri besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang dan perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 s/d 99 orang dikategorikan sebagai industri sedang.

- **Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga.**

Sub sektor Industri kecil adalah kegiatan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 s/d 19 orang sedangkan Industri

kerajinan rumah tangga adalah perusahaan/ usaha industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

### 2.3.2 Metode Estimasi

Penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku untuk sub sektor industri besar/ sedang digunakan pendekatan produksi, untuk output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 menggunakan metode deflasi. Sedangkan untuk sub sektor (IKKR) metode penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan tenaga kerja, dan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 menggunakan metode deflasi.

## 2.4 SEKTOR LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH

### 2.4.1 Ruang Lingkup

Kegiatan sektor ini mencakup 3 (tiga) sub sektor yaitu Listrik, Gas dan Air Bersih.

- **Sub Sektor Listrik**

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun non PLN, dengan tujuan untuk dijual.

- **Sub Sektor Gas**

Kegiatan ini mencakup kegiatan penyediaan gas kota (realisasi penjualan) diperoleh dari laporan Perusahaan Gas Negara (PT. PGN).

- **Sub Sektor Air Bersih**

Kegiatan sub sektor air bersih mencakup seluruh proses untuk menghasilkan air bersih/ minum, serta pendistribusiannya dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan alat lain ke rumahtangga, instansi pemerintah maupun swasta. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) maupun bukan PAM.

#### **2.4.2 Metode Estimasi**

Penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku untuk sub sektor listrik maupun air bersih menggunakan metode pendekatan produksi. Untuk penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan menggunakan metode revaluasi.

## **2.5 SEKTOR BANGUNAN**

### **2.5.1 Ruang Lingkup**

Kegiatan sektor bangunan meliputi seluruh kegiatan pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan-perbaikan baik perbaikan ringan maupun perbaikan berat dari semua jenis bangunan/konstruksi.

### 2.5.2 Metode Estimasi

Metode penghitungan untuk output dan nilai tambah sektor bangunan atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pendapatan, dan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan metode deflasi.

## 2.6 SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN

### 2.6.1 Ruang Lingkup

Sektor ini terbagi dalam tiga sub sektor yaitu : perdagangan, hotel dan restoran.

- **Sub Sektor Perdagangan**

Kegiatan yang dicakup dalam sub sektor perdagangan meliputi seluruh kegiatan membeli dan menjual barang baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah sifat barang, baik kegiatan dari pedagang besar (Grosir/ Importir) maupun pedagang eceran.

- **Sub Sektor Hotel**

Mencakup seluruh kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian maupun seluruh bangunan yang digunakan untuk penginapan.

- **Sub Sektor Restoran**

Kegiatan sub sektor restoran mencakup semua kegiatan usaha penjualan, penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan.

### 2.6.2 Metode Estimasi

Penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku untuk sub sektor perdagangan menggunakan pendekatan metode arus barang (*Commodity flow*), sub sektor hotel menggunakan metode pendekatan produksi, sedangkan restoran dengan metode pendekatan produksi. Untuk penghitungan output dan nilai tambah atas dasar nilai konstan menggunakan metode revaluasi.

## 2.7 SEKTOR PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI

### 2.7.1 Ruang Lingkup

Sektor ini terbagi dalam dua sub sektor yaitu: pengangkutan dan komunikasi.

- **Sub Sektor Pengangkutan**

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa angkutan jalan raya, jasa angkutan laut, jasa angkutan udara, dan jasa penunjang angkutan.

**Angkutan Jalan Raya** meliputi kegiatan pengangkutan barang dan atau penumpang dengan menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor.

**Angkutan Laut** meliputi seluruh kegiatan pengangkutan barang dan atau penumpang yang menggunakan kapal laut yang beroperasi didalam dan keluar daerah domestik.

**Angkutan Udara** meliputi seluruh kegiatan pengangkutan penumpang dan atau barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan-perusahaan penerbangan yang beroperasi didaerah tersebut.

**Jasa Penunjang Angkutan** mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan.

- **Sub Sektor Komunikasi**

Sub sektor ini terdiri dari Pos dan Giro, Telekomunikasi, dan Jasa Penunjang Komunikasi. Pos dan Giro mencakup kegiatan pemberian jasa pengiriman surat, wesel dan Paket pos. Telekomunikasi meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex. Sedangkan Jasa Penunjang Komunikasi meliputi kegiatan lainnya yang menunjang kegiatan komunikasi.

### **2.7.2 Metode Estimasi**

Penghitungan nilai tambah untuk sub sektor angkutan jalan raya atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan produksi sedangkan penghitungan nilai tambah sub sektor angkutan laut melalui pendekatan produksi. Penghitungan output dan nilai tambah atas dasar

harga konstan 2000 untuk kedua sub sektor ini dihitung dengan cara deflasi.

Nilai tambah sub sektor angkutan udara atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan keuangan bandar udara yang ada di Kabupaten dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor jasa penunjang angkutan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dari Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR), sedangkan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor pos dan giro penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan PT. POSINDO. Nilai tambah atas dasar konstan 2000 dengan metode ekstrapolasi.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku sub sektor telekomunikasi dihitung berdasarkan data yang bersumber data Kanwil Telekomunikasi Riau Lautan, Telkomsel dan Indosat. Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit percakapan lokal/interlokal.

## 2.8 SEKTOR KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN

Secara garis besar sektor ini terbagi atas 4 kelompok kegiatan utama yaitu: Usaha Perbankan dan moneter (otoritas moneter); lembaga keuangan bukan bank; sewa bangunan, dan jasa perusahaan.

### 2.8.1 Ruang Lingkup

Sub sektor bank, meliputi Bank Indonesia (BI) dan non BI. Sub sektor lembaga keuangan bukan bank mencakup kegiatan asuransi, koperasi (KUD/Non KUD), pegadaian dan dana pensiun. Kemudian sub sektor jasa penunjang keuangan mencakup pedagang valuta asing, pasar modal dan lainnya.

### 2.8.2 Metode Estimasi

Penghitungan nilai tambah sub sektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan BI, dan atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi.

Penghitungan nilai tambah asuransi atas dasar harga berlaku diperoleh melalui Survei Khusus Pendapatan Regional dan data sekunder dan penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan metode deflasi.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku koperasi berasal dari data SKPR. Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan menggunakan metode deflasi

Nilai tambah atas dasar harga berlaku untuk sub sektor sewa bangunan dan tanah diperoleh dari selisih output dengan biaya antara, dan penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor jasa penunjang keuangan seperti pedagang valuta asing dihitung dengan cara yang sama seperti sub sektor asuransi.

## 2.9 SEKTOR JASA-JASA

Sektor jasa-jasa terdiri dari sub sektor jasa pemerintahan umum dan sub sektor jasa swasta.

### 2.9.1 Ruang Lingkup

- **Sub Sektor Pemerintahan Umum**

Kegiatan ini mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan.

- **Sub Sektor Swasta**

Sub sektor jasa swasta terdiri dari jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan jasa perorangan rumahtangga.

Jasa sosial kemasyarakatan mencakup jasa pendidikan (sekolah dan kursus Swasta), jasa kesehatan swasta dan jasa kemasyarakatan lainnya. Jasa hiburan seperti bioskop, panggung kesenian, radio swasta,

taman hiburan, dan sebagainya. sedangkan jasa perorangan dan rumah tangga mencakup kegiatan perbengkelan, dan jasa perorangan lainnya.

### **2.9.2 Metode Estimasi**

Nilai tambah sub sektor pemerintah dan hankam atas dasar harga berlaku terdiri dari/upah gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah/gaji yang dihitung mencakup upah gaji dari belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks pegawai negeri tertimbang.

Penghitungan nilai tambah sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan atas dasar harga berlaku melalui pendekatan produksi, sedangkan atas dasar harga konstan dengan metode ekstrapolasi.

Nilai tambah sub sektor jasa hiburan dan kebudayaan atas dasar harga berlaku juga melalui pendekatan produksi dan atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah IHK aneka barang/jasa.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku sub sektor jasa perorangan dan rumahtangga juga menggunakan metode produksi dan atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dengan deflatornya juga dipakai IHK aneka barang dan jasa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

Metodologi dalam publikasi PDRB Kabupaten Bintan Tahun 2008 terdiri dari sumber data, metodologi penghitungan, dan cara penyajian angka indeks.

#### **3.1 SUMBER DATA**

Data dasar yang digunakan dalam penghitungan PDRB Kabupaten Bintan Tahun 2008 umumnya merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan dinas/instansi di lingkup wilayah Kabupaten Bintan. Data sekunder ini adalah data mengenai produksi dan harga, serta berbagai indikator lainnya pada tingkat kecamatan dan kabupaten. Disamping itu juga dikumpulkan data primer melalui survei Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) oleh Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) dan staf BPS Kabupaten Bintan.

#### **3.2 METODOLOGI PENGHITUNGAN**

##### **3.2.1 Metodologi Penghitungan PDRB**

Metode yang dipakai dalam menghitung PDRB Kabupaten Bintan Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

## Metode Langsung

Dalam metode ini ada tiga cara pendekatan yang dipakai dalam menghitung PDRB yaitu:

- a. **Metode Pendekatan Produksi**, yaitu menghitung nilai tambah dari semua sektor ekonomi dimana nilai tambah itu diperoleh setelah mengurangkan nilai produksi dengan biaya antara. Dengan formula penghitungan sebagai berikut:

$$NTB = NP_{hp} - BA$$

dimana:

NTB = Nilai Tambah Bruto

$NP_{hp}$  = Nilai Produksi pada harga produsen

BA = Biaya Antara

Apabila  $NP_{hp}$  sulit untuk diketahui karena sulit memperoleh data harga produsen, maka  $NP_{hp}$  dihitung sebagai berikut:

$$NP_{hp} = NP_{hk} - TTM$$

dimana:

$NP_{hk}$  = Nilai Produksi pada harga konsumen/eceran

TTM = Biaya Pemasaran dan angkutan (*trade and transport margin*)

**b. Metode pendekatan Pendapatan**, yaitu merupakan jumlah semua balas jasa (berupa upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak tak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB disini, kecuali faktor pendapatan termasuk juga komponen penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto seluruh sektor.

Formula penghitungan sebagai berikut:

$$\text{NTB} = \text{NTN} + \text{Pst}$$

dimana:

NTB = Nilai Tambah Bruto

NTN = Nilai tambah Neto

Pst = Penyusutan (depresiasi barang modal)

Nilai tambah neto dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{NTN} = \text{UG} + \text{SU} + \text{Ptl}$$

dimana:

UG = Upah dan gaji (biaya tenaga kerja)

SU = Surplus Usaha, yang terdiri atas sewa tanah, bunga neto, dan profit

Ptl = Pajak tak langsung neto (setelah subsidi pemerintah dikeluarkan)

c. **Pendekatan Pengeluaran**, yaitu penjumlahan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :

1. Pengeluaran Konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (non profit);
2. Konsumsi pemerintah;
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto;
4. Perubahan stok; dan
5. Ekspor neto, yaitu adalah ekspor dikurangi impor.

Dari tiga pendekatan penghitungan tersebut, secara konsep seyogyanya hasil penghitungan ketiga pendekatan tersebut harus sama besar. Selanjutnya PDRB yang telah diuraikan di atas disebut Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar, karena masih mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

Jika PDRB atas dasar harga pasar dikurangi komponen penyusutan adalah menjadi PDRN atas dasar biaya faktor produksi. Konsep Pendapatan Regional adalah PDRN atas dasar harga biaya faktor produksi dikurangi dengan selisih pendapatan yang mengalir keluar/masuk (dalam penghitungan ini di asumsikan nilainya nol). Jadi

dalam penghitungan ini PDRN atas dasar harga biaya faktor produksi dianggap sebagai Pendapatan Regional.

### **Metode Tidak Langsung**

Metode tidak langsung adalah menghitung pendapatan regional kabupaten dengan cara mengalokir angka pendapatan regional propinsi untuk kabupaten dengan menggunakan alokator tertentu. Alokator yang dapat digunakan dapat didasarkan atas :

- a. Nilai produksi bruto atau neto
- b. Jumlah produksi fisik
- c. Tenaga kerja
- d. Penduduk, dan
- e. Alokator lainnya yang dianggap cocok untuk daerah tersebut.

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase PDRB pada tingkat kabupaten. Di dalam cara ini, penghitungan dilakukan dengan mengalokasikan PDRB atau nilai tambah dari setiap sektor/subsektor sektor komoditas/kegiatan usaha dari lingkup nasional/multi regional ke dalam rangka Regional.

### **3.2.2 Metodologi Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000**

Perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan

dan perubahan pada tingkat harganya. Oleh karena itu, untuk mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produktivitas secara nyata, faktor pengaruh atas perubahan harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB atas dasar harga konstan.

Untuk menghitung PDRB atas dasar harga konstan 2000 digunakan beberapa cara yaitu,

- a. Cara Revaluasi**, yaitu menilai kembali PDRB sesuai dengan harga pada tahun dasar (dalam hal ini tahun 2000). Baik produksi, biaya antara, penyusutan maupun pajak tidak langsung dinilai dengan harga pada tahun dasar tersebut, dengan formula penghitungan sebagai berikut:

$$NP_{hk} = P \times H_k$$

dimana:

$NP_{hk}$  = Nilai Produksi Harga Konstan

$P$  = Produksi (volume)

$H_k$  = Harga Konstan

- b. Cara Deflasi/Double Deflasi**, dalam hal ini yang dideflasikan adalah nilai produksi (output) dan biaya antaranya, kemudian nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung dengan cara mengurangi nilai produksi dengan biaya antara, dengan menggunakan formula penghitungan sebagai berikut:

$$NP_{hk} = (NP_{hb} / Id) \times 100$$

$$NTB_{hk} = (NTB_{hb} / Id) \times 100$$

dimana:

$NP_{hk}$  = Nilai Produksi Harga Konstan 2000

$NP_{hb}$  = Nilai Produksi Harga Berlaku

$NTB_{hk}$  = Nilai Tambah Bruto Harga Konstan  
2000

$NTB_{hb}$  = Nilai Tambah Bruto Harga Berlaku

Id = Indek Deflator (Indikator)

Indeks deflator (indikator) merupakan indek dari kegiatan yang diperkirakan erat kaitannya dengan sektor/lapangan usaha yang bersangkutan. Double Deflasi dilakukan apabila dalam deflasi masih diperlukan indikator-indikator lainnya yang diperkirakan juga memiliki kaitan erat dengan kegiatan sektor tersebut.

**c. Cara Ekstrapolasi**, yaitu menghitung nilai tambah masing-masing tahun dengan mengalikan nilai pada tahun dasar dengan indek produksi untuk masing-masing kegiatan/komoditas yang relevan, dengan formula penghitungan sebagai berikut:

$$Np_{hk} = (NP_{hb} / Ie) \times 100$$

$$NTB_{hk} = (NTB_{hb} / Ie) \times 100$$

dimana:

$NP_{hk}$	= Nilai Produksi Harga Konstan 2000
$NP_{hb}$	= Nilai Produksi Harga Berlaku
$NTB_{hk}$	= Nilai Tambah Bruto Harga Konstan 2000
$NTB_{hb}$	= Nilai Tambah Bruto Harga Berlaku
Ie	= Indek Ekstrapolasi (indikator)

### 3.3 Cara Penyajian Angka Indeks

PDRB, seperti yang telah diuraikan dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan 2000, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada penyajian PDRB atas dasar harga berlaku semua agregat dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai komponen produksi dan biaya antara maupun komponen output, nilai tambah dan pengeluaran.
- Pada penyajian PDRB atas dasar harga konstan 2000, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata hanya disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

Dari PDRB berlaku dan konstan dapat juga disajikan angka-angka indeks. Berikut uraian dari angka indeks yang disajikan:

- **Indek Perkembangan** diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing sektor pada tahun berjalan dengan nilai masing-masing sektor pada tahun dasar dikalikan 100.
- **Indek Berantai** memberikan perkembangan PDRB setiap tahunnya (dibanding tahun sebelumnya). Diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing sektor pada tahun berjalan dengan nilai pada masing-masing sektor tahun sebelumnya dikalikan 100.
- **Indek Harga Implisit** memberikan gambaran perkembangan harga (inflasi/deflasi) menurut masing-masing sektor ekonomi. Diperoleh dari membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan 100.

## **BAB IV**

### **PENDAPATAN REGIONAL KABUPATEN BINTAN**

Kabupaten Bintan sebelumnya merupakan Kabupaten Kepulauan Riau. Berdasarkan Undang-Undang No. 53 tahun 1999 dan Undang-Undang No. 13 tahun 2000 Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 kabupaten yang terdiri dari : Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Wilayah Kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi 9 kecamatan, yaitu: Singkep, Lingga, Senayang, Teluk Bintan, Bintan Utara, Bintan Timur, Tambelan, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur. Kemudian dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 5 tahun 2001 Kota Administratif Tanjungpinang berubah menjadi Kota Tanjungpinang, dan pada akhir tahun 2003 dibentuk Kabupaten Lingga sesuai dengan UU No. 31/2003.

Pada tanggal 23 Februari 2006 berdasarkan PP No. 5 Tahun 2006 tanggal 23 Februari 2006, Kabupaten Kepulauan Riau berubah nama menjadi Kabupaten Bintan yang meliputi 6 kecamatan yaitu Teluk Bintan, Bintan Utara, Teluk Sebong, Bintan Timur, Gunung Kijang dan Tambelan. Sejalan dengan perubahan administrasi wilayah pada akhir tahun 2007, maka dilakukan pemekaran kecamatan yaitu Kecamatan Bintan Timur menjadi Kecamatan Bintan Timur, Kecamatan Bintan Pesisir dan Kecamatan Mantang. Kecamatan Gunung Kijang menjadi Kecamatan Gunung Kijang dan Kecamatan Toapaya. Kecamatan Bintan Utara menjadi Kecamatan Bintan Utara dan Kecamatan Seri Kuala

Lobam. Dengan demikian wilayah Kabupaten Bintan meliputi 10 kecamatan yaitu : Teluk Bintan, Bintan Utara, Seri Kuala Lobam, Teluk Sebong, Bintan Timur, Bintan Pesisir, Mantang, Gunung Kijang, Toapaya dan Tambelan.

Kabupaten Bintan memiliki letak geografis yang sangat strategis karena merupakan daerah yang termasuk dalam kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Zone*) selain Batam dan Karimun. Daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, dan merupakan salah satu basis kawasan pertumbuhan IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapore-Growth Triangle). Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, Kabupaten Bintan diharapkan akan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi penduduknya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan terus berusaha meningkatkan perekonomian daerahnya, salah satunya adalah dengan menitik beratkan perkembangan pembangunan pada sektor-sektor yang menjadi unggulan di Kabupaten Bintan. Tiga sektor unggulan yang menjadi unggulan di Bintan adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pertambangan dan penggalian. Ketiga sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam penciptaan PDRB di Kabupaten Bintan, sehingga diharapkan dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang lain.

Untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kinerja perekonomian Kabupaten Bintan dapat dilihat dan dianalisis berdasarkan perkembangan indikator ekonomi antara lain laju pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektoral, PDRB per kapita dan pendapatan regional per kapita.

#### 4.1 Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian dan merupakan salah satu sasaran dalam pelaksanaan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bintan. Laju pertumbuhan ekonomi baik secara agregat maupun menurut lapangan usaha dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, bukan atas dasar harga berlaku. PDRB atas dasar konstan sudah tidak dipengaruhi kenaikan tingkat harga atau inflasi sehingga dapat menggambarkan kenaikan atau pertumbuhan yang riil.

PDRB Kabupaten Bintan atas dasar harga berlaku pada tahun 2003 sebesar 2,47 trilyun rupiah, naik menjadi 2,96 trilyun rupiah pada tahun 2005 dan naik lagi menjadi 3,50 trilyun rupiah pada tahun 2007. Secara riil PDRB Kabupaten Bintan selama periode 2003-2007 juga mengalami pertumbuhan yang positif dan berfluktuasi. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bintan atas dasar harga konstan pada tahun 2003 tumbuh sebesar 5,62 persen, dan mengalami percepatan menjadi 6,21 persen pada tahun 2004. Pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Bintan pada tahun 2005 tetap tumbuh, tetapi mengalami perlambatan menjadi 5,28 persen, dan pada tahun 2007 tumbuh sebesar 5,31 persen, sedikit mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,36 persen.

Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007 (Persen)

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007
1	2	3	4	5	6
1. Pertanian	8,49	4,95	7,37	9,17	11,67
2. Pertambangan dan Pengalihan	5,41	4,62	4,52	4,99	3,95
3. Industri Pengolahan	4,72	5,11	4,77	4,23	3,51
4. Listrik dan Air Bersih	5,72	3,93	4,05	5,46	7,68
5. Bangunan	4,71	4,00	5,61	8,37	9,61
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,01	12,33	7,79	7,39	8,37
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,58	7,04	4,84	6,29	7,05
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,58	3,69	3,24	4,85	5,77
9. Jasa-jasa	2,00	3,23	0,94	5,68	7,35
<b>PDRB</b>	<b>5,62</b>	<b>6,21</b>	<b>5,28</b>	<b>5,36</b>	<b>5,31</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan pada tahun 2007 didorong oleh kenaikan sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Bintan.

Dari sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Bintan, tujuh sektor mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi yaitu sektor pertanian, sektor listrik dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa yaitu dari masing-masing sebesar 9,17 persen, 5,46 persen, 8,37 persen, 7,39 persen, 6,29 persen, 4,85 persen, 5,68 persen pada tahun 2006 menjadi 11,67 persen, 7,68 persen, 9,61 persen, 8,37 persen, 7,05 persen, 5,77 persen dan 7,35 persen pada tahun 2007. Sedangkan dua sektor lainnya yaitu sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yaitu masing-masing sebesar 4,99 persen dan 4,23 persen pada tahun 2006 menjadi 3,95 persen dan 3,51 persen pada tahun 2007.

Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bintan yang mengalami percepatan, terutama sektor pertanian yang pertumbuhannya paling tinggi telah memberikan andil yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan. Besarnya kenaikan laju pertumbuhan sektor pertanian terutama ditopang oleh sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan yang mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 8,48 persen dan 13,06 persen. Tingginya pertumbuhan tanaman bahan makanan disebabkan oleh gencarnya pemerintah Kabupaten Bintan untuk membudidayakan tanaman padi dan jagung dalam upaya mengatasi krisis pangan. Sedangkan untuk besarnya pertumbuhan ekonomi sub sektor perikanan dipicu oleh kenaikan produksi, baik itu perikanan tangkap,

budidaya air laut, dan budidaya air payau (tambak) dengan nilai produksi paling tinggi berasal dari perikanan tangkap. Selain itu, sektor pertanian merupakan sektor yang sebagian besar usahanya merupakan usaha kecil, sehingga harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah melalui program pemberdayaan UMKM terutama untuk mengurangi kemiskinan.

Sektor bangunan merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua. Sektor ini juga memberikan andil yang cukup besar, terutama dengan adanya program pemerintah untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur pedesaan seperti pembagunan listrik dan jalan, serta pembagunan gedung-gedung dan perumahan yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan terbesar ketiga, besarnya pertumbuhan ekonomi sektor ini dikarenakan semakin meningkatnya volume ekspor di Kabupaten Bintan dan meningkatnya arus kunjungan wisatawan pada tahun 2007 dibandingkan tahun 2006 yang menyebabkan meningkatnya penggunaan sarana akomodasi seperti hotel dan restoran. Sektor listrik dan air, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa merupakan sektor yang pertumbuhannya terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2007.

Sedangkan sektor industri pengolahan yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya tiga perusahaan di dalam kawasan industri Lobam menghentikan kegiatan

usahannya (tutup). Dengan tutupnya tiga perusahaan ini menyebabkan pertumbuhan nilai tambah yang diberikan oleh sektor industri pengolahan mengalami penurunan. Selain itu penurunan produksi yang cukup signifikan terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian, terutama untuk penggalian pasir bangunan dan bauksit mengakibatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan.

Jika pada pembahasan diatas kita membahas laju pertumbuhan per lapangan usaha, maka untuk selanjutnya akan dibahas kontribusi/share masing-masing sektor lapangan usaha terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan tahun 2007. Share terbesar diberikan oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 1,93 persen dari 5,31 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan. Laju pertumbuhan sektor ini 3,51 persen, namun kontribusinya terhadap total PDRB Kabupaten Bintan mencapai 52,60 persen. Hal ini menjelaskan bahwa share laju pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh besarnya kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap total PDRB. Share laju pertumbuhan terbesar kedua diberikan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan kontribusinya sebesar 1,55 persen. Sedangkan share terkecil diberikan oleh sektor listrik dan air bersih dengan kontribusi 0,02 persen. Hal ini dikarenakan kontribusi sektor listrik dan air terhadap total PDRB Kabupaten Bintan hanya sebesar 0,32 persen paling kecil dibandingkan kontribusi sektor lainnya.

Tabel 4.2 Share Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007 (Persen)

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007
1	2	3	4	5	6
1. Pertanian	0,39	0,23	0,35	0,43	0,57
2. Pertambangan dan Penggalian	0,59	0,50	0,48	0,53	0,42
3. Industri Pengolahan	2,69	2,89	2,66	2,36	1,93
4. Listrik dan Air Bersih	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02
5. Bangunan	0,13	0,11	0,15	0,23	0,27
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,46	2,07	1,37	1,33	1,55
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,20	0,25	0,17	0,22	0,25
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,08	0,05	0,05	0,07	0,08
9. Jasa-jasa	0,06	0,09	0,03	0,15	0,21
<b>PDRB</b>	<b>5,62</b>	<b>6,21</b>	<b>5,28</b>	<b>5,36</b>	<b>5,31</b>

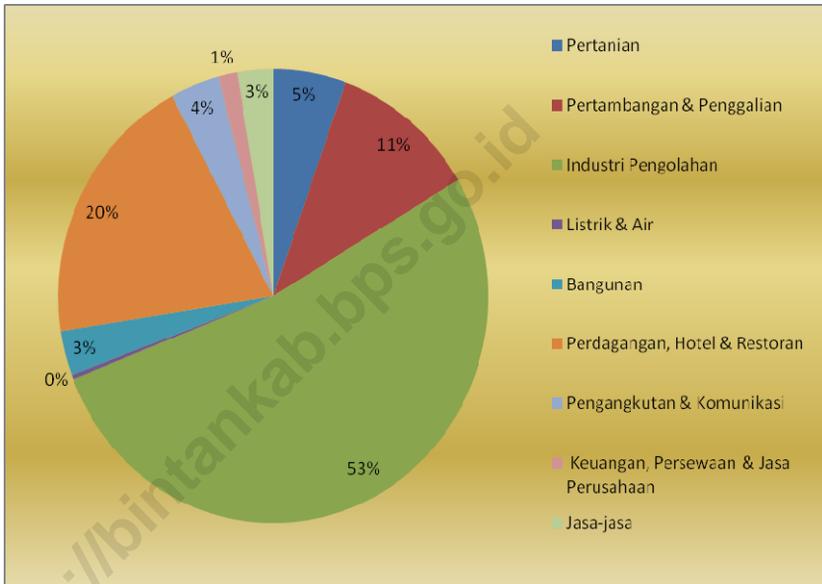
Sumber : BPS Kabupaten Bintan

## 4.2 Struktur Ekonomi

Untuk melihat struktur ekonomi Kabupaten Bintan secara sektoral, biasanya digunakan kontribusi atau peranan setiap sektor ekonomi terhadap total PDRB. Dari kontribusi ini dapat dilihat kemampuan setiap sektor ekonomi di Kabupaten Bintan dalam menghasilkan barang dan jasa. Kontribusi sektoral merupakan acuan untuk menentukan prioritas pembangunan, karena Pemerintah

Kabupaten Bintan akan lebih memprioritaskan sektor yang perannya dominan dalam menunjang perekonomian.

Grafik 4.1 Struktur Perekonomian Kabupaten Bintan Tahun 2007 (Persen)



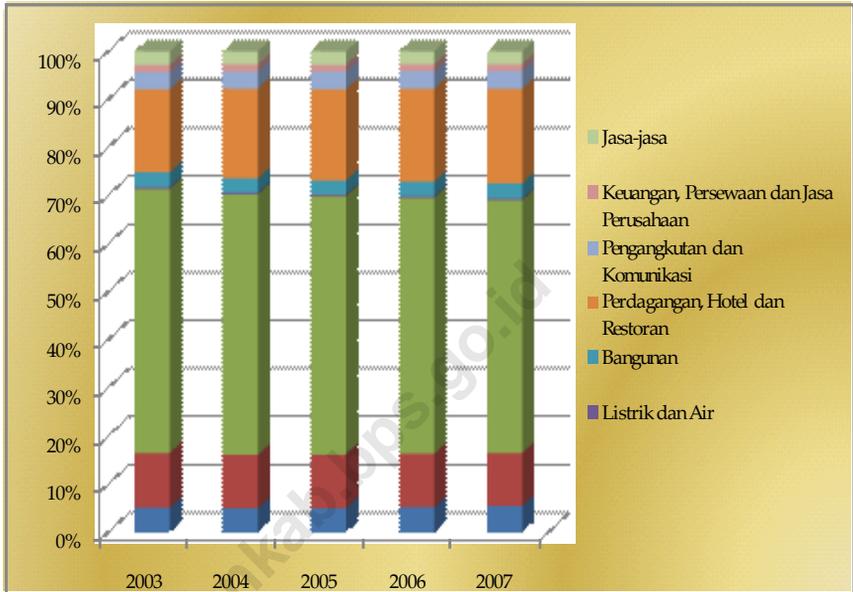
Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Sumbangan terbesar dalam penciptaan PDRB di Kabupaten Bintan dalam kurun waktu lima tahun terakhir adalah sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi 50 persen lebih. Namun selama lima tahun terakhir besarnya kontribusi yang diberikan oleh sektor ini terus mengalami penurunan yaitu sebesar 54,95 persen pada tahun 2003 menjadi 52,60 persen pada tahun 2007. Sementara kontribusi terbesar kedua diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran

dengan peran yang selalu meningkat setiap tahunnya yaitu 17,23 persen pada tahun 2003 terus naik menjadi 19,65 pada tahun 2007. Kemudian disusul oleh sektor pertambangan dan penggalian pada posisi ketiga walaupun kontribusinya terus menurun yaitu 11,41 persen pada tahun 2003 menjadi 10,99 pada tahun 2007. Ketiga sektor unggulan tersebut menguasai 83 persen perekonomian di Kabupaten Bintan.

Sedangkan keenam sektor lainnya hanya menguasai 17 persen dari perekonomian di Kabupaten Bintan, dengan kontribusi terendah selama lima tahun terakhir selalu berada pada sektor listrik, gas dan air yaitu sebesar 0,32 pada tahun 2007. Peranan sektor pertanian pada tahun 2007 sebesar 5,46 persen, sektor bangunan 3,19 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 3,69 persen, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan 1,42 persen, dan sektor jasa-jasa sebesar 2,69 persen. Besarnya peranan keenam sektor ini pada tahun 2007 tidak jauh berbeda dengan lima tahun terakhir, ini berarti struktur perekonomian Kabupaten Bintan selama lima tahun terakhir tidak mengalami perubahan. Kenyataan ini dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sektor yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan adalah sektor industri pengolahan. Sektor ini harus benar-benar ditata agar menjadi kokoh dan mampu menopang perekonomian Kabupaten Bintan.

Grafik 4.2 Struktur Perekonomian Kabupaten Bintan Tahun 2003-2007 (Persen)



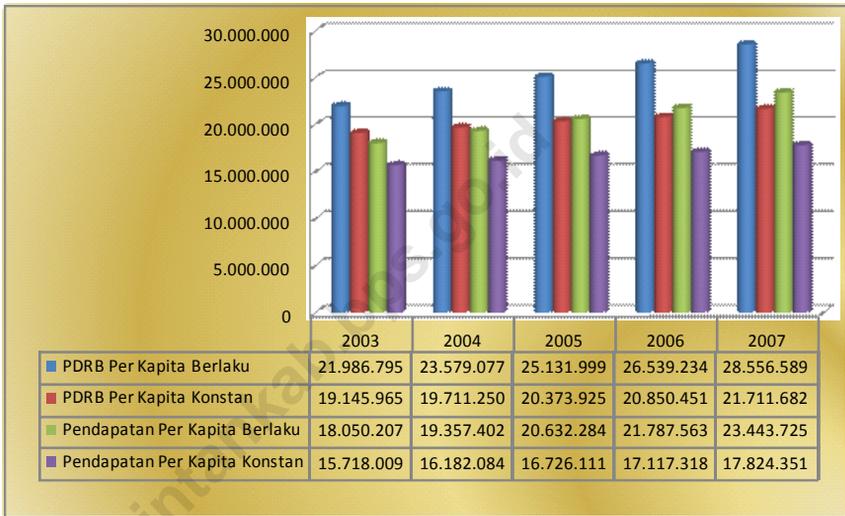
Sumber : BPS Kabupaten Bintan

### 4.3 PDRB Per Kapita dan Pendapatan Per Kapita

PDRB dan pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran di suatu wilayah. PDRB per kapita mencerminkan besarnya nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat adanya aktivitas produksi, sedangkan pendapatan per kapita mencerminkan besarnya pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai balas jasa atas keikutsertaannya dalam proses produksi. Besar dan kecilnya jumlah penduduk yang ada di

suatu daerah berpengaruh terhadap nilai PDRB per kapita maupun pendapatan per kapita.

Grafik 4.3 PDRB dan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Bintan Tahun 2003-2007 (Rupiah)



Sumber : BPS Kabupaten Bintan

PDRB per kapita Kabupaten Bintan selama lima tahun terakhir baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan selalu mengalami peningkatan. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku pada tahun 2003 sebesar 21,99 juta rupiah, naik menjadi 26,54 juta rupiah pada tahun 2006 dan naik lagi menjadi 28,56 juta rupiah pada tahun 2007 atau mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 5,37 persen dalam kurun waktu 2003-2007. Sedangkan secara rill tanpa pengaruh inflasi nilai PDRB per kapita sebesar 19,15 juta rupiah pada tahun 2003, naik menjadi 20,85 juta rupiah pada tahun 2006 dan menjadi 21,71 juta

rupiah pada tahun 2007. Pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Bintan pada tahun 2007 sebesar 4,13 persen dengan rata-rata sebesar 2,55 persen selama tahun 2003-2007.

Sama seperti PDRB per kapita, pendapatan perkapita Kabupaten Bintan selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pendapatan per kapita Kabupaten Bintan atas dasar harga berlaku pada tahun 2003 sebesar 18,05 juta rupiah, naik menjadi 21,79 juta rupiah dan sebesar 23,44 juta rupiah pada tahun 2007 atau mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 5,37 (2003-2007). Secara riil pendapatan per kapita Kabupaten Bintan pada tahun 2003 sebesar 15,72 juta rupiah, naik menjadi 17,12 juta rupiah pada tahun 2006 dan naik lagi sebesar 4,13 persen pada tahun 2007 atau secara rata-rata tumbuh sebesar 2,55 persen selama periode 2003-2007. Kenaikan PDRB per kapita dan pendapatan per kapita menunjukkan bahwa kesejahteraan penduduk di Bintan juga semakin meningkat.

**TABEL 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR  
HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003 - 2007\*\***

	(Juta Rupiah)				
LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>124.801,07</b>	<b>134.329,09</b>	<b>147.723,13</b>	<b>166.252,87</b>	<b>191.221,84</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	14.004,81	15.132,63	16.637,88	18.029,64	19.969,60
b. Tanaman Perkebunan	5.735,87	6.174,82	6.565,90	6.993,21	7.324,64
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	5.583,10	5.973,87	6.476,09	6.909,27	7.521,14
d. Kehutanan	2.225,23	2.369,60	2.469,25	2.668,35	2.942,71
e. Perikanan	97.252,06	104.678,17	115.574,01	131.652,40	153.463,75
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>281.223,01</b>	<b>303.755,25</b>	<b>329.507,21</b>	<b>357.879,61</b>	<b>384.982,26</b>
a. Pertambangan	239.584,44	259.003,37	281.365,07	306.683,39	331.865,99
b. Penggalian	41.638,57	44.751,88	48.142,14	51.196,22	53.116,27
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>1.354.599,98</b>	<b>1.477.930,65</b>	<b>1.591.602,13</b>	<b>1.713.631,28</b>	<b>1.842.529,74</b>
a. Industri Besar Sedang	1.343.471,95	1.466.071,52	1.578.737,78	1.699.796,52	1.827.451,24
b. Industri Kecil dan Kerajinan	11.128,03	11.859,13	12.864,35	13.834,76	15.078,50
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>8.019,72</b>	<b>8.480,21</b>	<b>9.195,84</b>	<b>10.082,17</b>	<b>11.300,17</b>
a. Listrik	6.583,68	6.966,14	7.573,68	8.352,59	9.452,83
b. Air Bersih	1.436,04	1.514,07	1.622,16	1.729,58	1.847,34
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>76.089,91</b>	<b>80.758,16</b>	<b>87.480,61</b>	<b>97.816,54</b>	<b>111.639,28</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>424.712,21</b>	<b>510.860,29</b>	<b>561.737,32</b>	<b>622.082,16</b>	<b>688.256,76</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	135.226,78	148.292,11	165.481,65	180.618,14	203.885,65
b. Hotel	234.899,10	297.748,86	324.410,43	362.533,25	398.566,65
c. Restoran	54.586,33	64.819,32	71.845,24	78.930,77	85.804,46
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>87.824,16</b>	<b>96.125,18</b>	<b>109.620,06</b>	<b>118.518,28</b>	<b>129.230,02</b>
a. Pengangkutan	82.128,27	89.941,79	103.144,65	111.557,98	121.570,21
1. Angkutan Darat	13.838,57	14.927,96	16.319,92	17.492,07	18.900,18
2. Angkutan Laut	63.691,81	70.079,07	81.482,36	88.356,43	96.661,94
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	4.597,89	4.934,76	5.342,37	5.709,48	6.008,09
b. Komunikasi	5.695,89	6.183,39	6.475,41	6.960,30	7.659,81
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>37.822,93</b>	<b>39.946,21</b>	<b>41.913,62</b>	<b>45.309,38</b>	<b>49.775,27</b>
a. Bank	911,80	942,94	983,71	1.027,41	1.082,37
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	1.533,09	1.617,50	1.716,64	1.855,01	2.073,16
c. Sewa Bangunan	35.133,78	37.127,54	38.936,98	42.129,30	46.300,10
d. Jasa Perusahaan	244,26	258,23	276,29	297,66	319,64
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>70.220,34</b>	<b>75.324,66</b>	<b>82.397,91</b>	<b>87.716,42</b>	<b>94.301,39</b>
a. Pemerintahan Umum	59.272,76	63.545,72	69.508,20	73.907,08	79.673,14
b. Swasta	<b>10.947,58</b>	<b>11.778,94</b>	<b>12.889,71</b>	<b>13.809,34</b>	<b>14.628,25</b>
1. Sosial Masyarakat	1.619,75	1.718,80	1.836,31	1.961,48	2.099,57
2. Hiburan dan rekreasi	2.376,90	2.537,06	2.704,70	2.892,62	3.020,18
3. Perorangan dan Rumah tangga	6.950,93	7.523,08	8.348,70	8.955,24	9.508,50
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>2.465.313,33</b>	<b>2.727.509,70</b>	<b>2.961.177,83</b>	<b>3.219.288,71</b>	<b>3.503.236,73</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR  
HARGA KONSTAN<sup>00</sup> MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003 - 2007\*\***

(Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>101.489,25</b>	<b>106.510,48</b>	<b>114.358,44</b>	<b>124.847,41</b>	<b>139.411,98</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	11.540,38	11.985,99	12.674,15	13.455,96	14.597,03
b. Tanaman Perkebunan	4.792,86	4.976,26	5.139,41	5.328,16	5.438,45
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	4.509,23	4.725,64	4.942,94	5.127,47	5.427,43
d. Kehutanan	1.811,89	1.872,80	1.916,63	2.030,86	2.127,12
e. Perikanan	78.834,89	82.949,79	89.685,31	98.904,96	111.821,95
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>232.488,37</b>	<b>243.235,09</b>	<b>254.218,30</b>	<b>266.891,84</b>	<b>277.442,74</b>
a. Pertambangan	197.771,70	206.513,40	215.704,59	226.813,38	236.582,75
b. Penggalian	34.716,67	36.721,69	38.513,71	40.078,46	40.859,99
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>1.213.583,73</b>	<b>1.275.604,08</b>	<b>1.336.398,21</b>	<b>1.392.962,23</b>	<b>1.441.852,06</b>
a. Industri Besar Sedang	1.203.696,68	1.265.296,90	1.325.640,11	1.381.703,36	1.429.812,71
b. Industri Kecil dan Kerajinan	9.887,05	10.307,18	10.758,10	11.258,87	12.039,35
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>6.028,03</b>	<b>6.264,90</b>	<b>6.518,34</b>	<b>6.874,57</b>	<b>7.402,26</b>
a. Listrik	4.825,22	5.019,03	5.207,85	5.523,53	6.007,32
b. Air Bersih	1.202,81	1.245,87	1.310,49	1.351,04	1.394,94
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>60.490,16</b>	<b>62.909,77</b>	<b>66.437,24</b>	<b>71.998,06</b>	<b>78.917,05</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>359.319,56</b>	<b>403.608,68</b>	<b>435.040,17</b>	<b>467.202,99</b>	<b>506.330,46</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	117.058,62	123.662,42	133.323,92	141.118,95	153.282,86
b. Hotel	196.657,52	232.428,25	252.517,29	272.971,35	296.392,29
c. Restoran	45.603,42	47.518,01	49.198,96	53.112,69	56.655,31
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>74.414,26</b>	<b>79.650,92</b>	<b>83.504,93</b>	<b>88.755,81</b>	<b>95.016,94</b>
a. Pengangkutan	69.396,46	74.294,90	77.911,10	82.874,19	88.707,95
1. Angkutan Darat	11.801,51	12.435,44	12.908,27	13.592,41	14.390,97
2. Angkutan Laut	53.560,69	57.643,08	60.744,27	64.820,21	69.711,50
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	4.034,46	4.216,38	4.258,56	4.461,57	4.605,48
b. Komunikasi	5.017,80	5.356,02	5.593,83	5.881,62	6.308,99
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>33.732,47</b>	<b>34.976,30</b>	<b>36.108,46</b>	<b>37.858,15</b>	<b>40.042,40</b>
a. Bank	885,60	906,86	932,17	964,87	1.005,97
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	1.255,51	1.297,35	1.316,73	1.344,21	1.431,28
c. Sewa Bangunan	31.390,76	32.563,14	33.640,96	35.319,66	37.366,72
d. Jasa Perusahaan	200,60	208,95	218,60	229,41	238,43
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>65.233,75</b>	<b>67.338,68</b>	<b>67.973,67</b>	<b>71.831,19</b>	<b>77.108,07</b>
a. Pemerintahan Umum	55.232,36	56.879,84	57.251,28	60.579,56	65.276,76
b. Swasta	<b>10.001,39</b>	<b>10.458,84</b>	<b>10.722,39</b>	<b>11.251,63</b>	<b>11.831,31</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	1.391,33	1.441,51	1.491,11	1.574,98	1.671,01
2. Hiburan dan rekreasi	2.125,37	2.213,66	2.382,25	2.494,07	2.578,37
3. Perorangan dan Rumah tangga	6.484,69	6.803,67	6.849,03	7.182,58	7.581,93
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>2.146.779,58</b>	<b>2.280.098,90</b>	<b>2.400.557,76</b>	<b>2.529.222,25</b>	<b>2.663.523,96</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 3. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BINTAN  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003 - 2007\*\***

					(Persen)
LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>5,06</b>	<b>4,92</b>	<b>4,99</b>	<b>5,16</b>	<b>5,46</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	0,57	0,55	0,56	0,56	0,57
b. Tanaman Perkebunan	0,23	0,23	0,22	0,22	0,21
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,23	0,22	0,22	0,21	0,21
d. Kehutanan	0,09	0,09	0,08	0,08	0,08
e. Perikanan	3,94	3,84	3,90	4,09	4,38
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>11,41</b>	<b>11,14</b>	<b>11,13</b>	<b>11,12</b>	<b>10,99</b>
a. Pertambangan	9,72	9,50	9,50	9,53	9,47
b. Penggalian	1,69	1,64	1,63	1,59	1,52
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>54,95</b>	<b>54,19</b>	<b>53,75</b>	<b>53,23</b>	<b>52,60</b>
a. Industri Besar Sedang	54,49	53,75	53,31	52,80	52,16
b. Industri Kecil dan Kerajinan	0,45	0,43	0,43	0,43	0,43
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>0,33</b>	<b>0,31</b>	<b>0,31</b>	<b>0,31</b>	<b>0,32</b>
a. Listrik	0,27	0,26	0,26	0,26	0,27
b. Air Bersih	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>3,09</b>	<b>2,96</b>	<b>2,95</b>	<b>3,04</b>	<b>3,19</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>17,23</b>	<b>18,73</b>	<b>18,97</b>	<b>19,32</b>	<b>19,65</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5,49	5,44	5,59	5,61	5,82
b. Hotel	9,53	10,92	10,96	11,26	11,38
c. Restoran	2,21	2,38	2,43	2,45	2,45
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>3,56</b>	<b>3,52</b>	<b>3,70</b>	<b>3,68</b>	<b>3,69</b>
a. Pengangkutan	<b>3,33</b>	<b>3,30</b>	<b>3,48</b>	<b>3,47</b>	<b>3,47</b>
1. Angkutan Darat	0,56	0,55	0,55	0,54	0,54
2. Angkutan Laut	2,58	2,57	2,75	2,74	2,76
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	0,19	0,18	0,18	0,18	0,17
b. Komunikasi	0,23	0,23	0,22	0,22	0,22
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>1,53</b>	<b>1,46</b>	<b>1,42</b>	<b>1,41</b>	<b>1,42</b>
a. Bank	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
c. Sewa Bangunan	1,43	1,36	1,31	1,31	1,32
d. Jasa Perusahaan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>2,85</b>	<b>2,76</b>	<b>2,78</b>	<b>2,72</b>	<b>2,69</b>
a. Pemerintahan Umum	2,40	2,33	2,35	2,30	2,27
b. Swasta	<b>0,44</b>	<b>0,43</b>	<b>0,44</b>	<b>0,43</b>	<b>0,42</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06
2. Hiburan dan rekreasi	0,10	0,09	0,09	0,09	0,09
3. Perorangan dan Rumah tangga	0,28	0,28	0,28	0,28	0,27
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 4. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BINTAN  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN'00 MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003 - 2007\*\***

					(Persen)
LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>4,73</b>	<b>4,67</b>	<b>4,76</b>	<b>4,94</b>	<b>5,23</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	0,54	0,53	0,53	0,53	0,55
b. Tanaman Perkebunan	0,22	0,22	0,21	0,21	0,20
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,21	0,21	0,21	0,20	0,20
d. Kehutanan	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
e. Perikanan	3,67	3,64	3,74	3,91	4,20
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>10,83</b>	<b>10,67</b>	<b>10,59</b>	<b>10,55</b>	<b>10,42</b>
a. Pertambangan	9,21	9,06	8,99	8,97	8,88
b. Penggalian	1,62	1,61	1,60	1,58	1,53
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>56,53</b>	<b>55,95</b>	<b>55,67</b>	<b>55,07</b>	<b>54,13</b>
a. Industri Besar Sedang	56,07	55,49	55,22	54,63	53,68
b. Industri Kecil dan Kerajinan	0,46	0,45	0,45	0,45	0,45
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>0,28</b>	<b>0,27</b>	<b>0,27</b>	<b>0,27</b>	<b>0,28</b>
a. Listrik	0,22	0,22	0,22	0,22	0,23
b. Air Bersih	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>2,82</b>	<b>2,76</b>	<b>2,77</b>	<b>2,85</b>	<b>2,96</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>16,74</b>	<b>17,70</b>	<b>18,12</b>	<b>18,47</b>	<b>19,01</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5,45	5,42	5,55	5,58	5,75
b. Hotel	9,16	10,19	10,52	10,79	11,13
c. Restoran	2,12	2,08	2,05	2,10	2,13
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>3,47</b>	<b>3,49</b>	<b>3,48</b>	<b>3,51</b>	<b>3,57</b>
a. Pengangkutan	<b>3,23</b>	<b>3,26</b>	<b>3,25</b>	<b>3,28</b>	<b>3,33</b>
1. Angkutan Darat	0,55	0,55	0,54	0,54	0,54
2. Angkutan Laut	2,49	2,53	2,53	2,56	2,62
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	0,19	0,18	0,18	0,18	0,17
b. Komunikasi	0,23	0,23	0,23	0,23	0,24
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>1,57</b>	<b>1,53</b>	<b>1,50</b>	<b>1,50</b>	<b>1,50</b>
a. Bank	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05
c. Sewa Bangunan	1,46	1,43	1,40	1,40	1,40
d. Jasa Perusahaan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>3,04</b>	<b>2,95</b>	<b>2,83</b>	<b>2,84</b>	<b>2,89</b>
a. Pemerintahan Umum	2,57	2,49	2,38	2,40	2,45
b. Swasta	<b>0,47</b>	<b>0,46</b>	<b>0,45</b>	<b>0,44</b>	<b>0,44</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
2. Hiburan dan rekreasi	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
3. Perorangan dan Rumah tangga	0,30	0,30	0,29	0,28	0,28
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 5. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003 - 2007\*\***

	(Persen)				
LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>159,77</b>	<b>171,97</b>	<b>189,12</b>	<b>212,84</b>	<b>244,80</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	124,72	134,77	148,17	160,57	177,85
b. Tanaman Perkebunan	118,01	127,04	135,09	143,88	150,70
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	147,95	158,30	171,61	183,09	199,30
d. Kehutanan	111,56	118,80	123,79	133,77	147,53
e. Perikanan	172,88	186,08	205,45	234,03	272,80
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>141,41</b>	<b>152,74</b>	<b>165,69</b>	<b>179,95</b>	<b>193,58</b>
a. Pertambangan	142,37	153,91	167,19	182,24	197,20
b. Penggalian	136,13	146,31	157,39	167,38	173,65
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>126,78</b>	<b>138,32</b>	<b>148,96</b>	<b>160,38</b>	<b>172,45</b>
a. Industri Besar Sedang	126,80	138,37	149,00	160,43	172,48
b. Industri Kecil dan Kerajinan	124,85	133,06	144,33	155,22	169,18
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>160,28</b>	<b>169,48</b>	<b>183,78</b>	<b>201,50</b>	<b>225,84</b>
a. Listrik	161,38	170,76	185,65	204,74	231,71
b. Air Bersih	155,42	163,86	175,56	187,19	199,93
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>148,18</b>	<b>157,27</b>	<b>170,36</b>	<b>190,49</b>	<b>217,41</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>145,03</b>	<b>174,44</b>	<b>191,82</b>	<b>212,42</b>	<b>235,02</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	132,11	144,88	161,67	176,46	199,19
b. Hotel	152,26	192,99	210,27	234,98	258,34
c. Restoran	150,72	178,97	198,37	217,94	236,92
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>143,15</b>	<b>156,68</b>	<b>178,68</b>	<b>193,18</b>	<b>210,64</b>
a. Pengangkutan	<b>143,77</b>	<b>157,45</b>	<b>180,56</b>	<b>195,29</b>	<b>212,82</b>
1. Angkutan Darat	132,39	142,81	156,13	167,34	180,81
2. Angkutan Laut	147,91	162,75	189,23	205,19	224,48
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	127,34	136,67	147,96	158,12	166,39
b. Komunikasi	134,75	146,28	153,19	164,66	181,21
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>131,03</b>	<b>138,38</b>	<b>145,20</b>	<b>156,96</b>	<b>172,43</b>
a. Bank	112,38	116,22	121,25	126,63	133,41
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	135,23	142,68	151,42	163,63	182,87
c. Sewa Bangunan	131,36	138,81	145,58	157,51	173,11
d. Jasa Perusahaan	139,59	147,57	157,89	170,10	182,66
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>112,80</b>	<b>121,00</b>	<b>132,36</b>	<b>140,90</b>	<b>151,48</b>
a. Pemerintahan Umum	110,07	118,00	129,08	137,25	147,95
b. Swasta	<b>130,27</b>	<b>140,17</b>	<b>153,38</b>	<b>164,33</b>	<b>174,07</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	134,90	143,15	152,94	163,36	174,86
2. Hiburan dan rekreasi	156,69	167,24	178,29	190,68	199,09
3. Perorangan dan Rumah tangga	122,25	132,31	146,83	157,50	167,23
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>133,47</b>	<b>147,66</b>	<b>160,31</b>	<b>174,29</b>	<b>189,66</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 6. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN<sup>00</sup> MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003 - 2007\*\***

(Persen)

LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>129,93</b>	<b>136,36</b>	<b>146,40</b>	<b>159,83</b>	<b>178,48</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	102,78	106,75	112,87	119,84	130,00
b. Tanaman Perkebunan	98,61	102,38	105,74	109,62	111,89
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	119,49	125,22	130,98	135,87	143,82
d. Kehutanan	90,84	93,89	96,09	101,81	106,64
e. Perikanan	140,14	147,45	159,43	175,82	198,78
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>116,90</b>	<b>122,31</b>	<b>127,83</b>	<b>134,20</b>	<b>139,51</b>
a. Pertambangan	117,52	122,72	128,18	134,78	140,58
b. Penggalian	113,50	120,06	125,91	131,03	133,58
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>113,58</b>	<b>119,39</b>	<b>125,08</b>	<b>130,37</b>	<b>134,95</b>
a. Industri Besar Sedang	113,61	119,42	125,11	130,41	134,95
b. Industri Kecil dan Kerajinan	110,93	115,64	120,70	126,32	135,08
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>120,47</b>	<b>125,21</b>	<b>130,27</b>	<b>137,39</b>	<b>147,94</b>
a. Listrik	118,28	123,03	127,66	135,39	147,25
b. Air Bersih	130,18	134,84	141,83	146,22	150,97
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>117,80</b>	<b>122,51</b>	<b>129,38</b>	<b>140,21</b>	<b>153,68</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>122,70</b>	<b>137,82</b>	<b>148,55</b>	<b>159,53</b>	<b>172,90</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	114,36	120,81	130,25	137,87	149,75
b. Hotel	127,47	150,65	163,68	176,93	192,11
c. Restoran	125,92	131,20	135,84	146,65	156,43
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>121,29</b>	<b>129,83</b>	<b>136,11</b>	<b>144,67</b>	<b>154,88</b>
a. Pengangkutan	<b>121,48</b>	<b>130,06</b>	<b>136,39</b>	<b>145,08</b>	<b>155,29</b>
1. Angkutan Darat	112,90	118,97	123,49	130,03	137,67
2. Angkutan Laut	124,39	133,87	141,07	150,53	161,89
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	111,73	116,77	117,94	123,56	127,55
b. Komunikasi	118,71	126,71	132,33	139,14	149,25
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>116,86</b>	<b>121,17</b>	<b>125,09</b>	<b>131,15</b>	<b>138,72</b>
a. Bank	109,15	111,77	114,89	118,92	123,99
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	110,75	114,44	116,15	118,57	126,25
c. Sewa Bangunan	117,36	121,75	125,78	132,05	139,71
d. Jasa Perusahaan	114,64	119,41	124,92	131,10	136,25
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>104,79</b>	<b>108,17</b>	<b>109,19</b>	<b>115,38</b>	<b>123,86</b>
a. Pemerintahan Umum	102,57	105,63	106,32	112,50	121,22
b. Swasta	<b>119,01</b>	<b>124,46</b>	<b>127,59</b>	<b>133,89</b>	<b>140,79</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	115,88	120,06	124,19	131,17	139,17
2. Hiburan dan rekreasi	140,10	145,92	157,04	164,41	169,97
3. Perorangan dan Rumah tangga	114,05	119,66	120,46	126,32	133,35
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>116,22</b>	<b>123,44</b>	<b>129,96</b>	<b>136,93</b>	<b>144,20</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 7. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003- 2007\*\***

	(Persen)				
LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>114,53</b>	<b>107,63</b>	<b>109,97</b>	<b>112,54</b>	<b>115,02</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	107,78	108,05	109,95	108,37	110,76
b. Tanaman Perkebunan	106,59	107,65	106,33	106,51	104,74
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	107,61	107,00	108,41	106,69	108,86
d. Kehutanan	105,19	106,49	104,21	108,06	110,28
e. Perikanan	116,77	107,64	110,41	113,91	116,57
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>110,70</b>	<b>108,01</b>	<b>108,48</b>	<b>108,61</b>	<b>107,57</b>
a. Pertambangan	111,47	108,11	108,63	109,00	108,21
b. Penggalian	106,50	107,48	107,58	106,34	103,75
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>108,64</b>	<b>109,10</b>	<b>107,69</b>	<b>107,67</b>	<b>107,52</b>
a. Industri Besar Sedang	108,68	109,13	107,68	107,67	107,51
b. Industri Kecil dan Kerajinan	103,90	106,57	108,48	107,54	108,99
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>106,90</b>	<b>105,74</b>	<b>108,44</b>	<b>109,64</b>	<b>112,08</b>
a. Listrik	106,71	105,81	108,72	110,28	113,17
b. Air Bersih	107,81	105,43	107,14	106,62	106,81
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>106,68</b>	<b>106,14</b>	<b>108,32</b>	<b>111,82</b>	<b>114,13</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>110,90</b>	<b>120,28</b>	<b>109,96</b>	<b>110,74</b>	<b>110,64</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	105,70	109,66	111,59	109,15	112,88
b. Hotel	113,91	126,76	108,95	111,75	109,94
c. Restoran	111,83	118,75	110,84	109,86	108,71
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>109,73</b>	<b>109,45</b>	<b>114,04</b>	<b>108,12</b>	<b>109,04</b>
a. Pengangkutan	<b>108,74</b>	<b>109,51</b>	<b>114,68</b>	<b>108,16</b>	<b>108,97</b>
1. Angkutan Darat	105,23	107,87	109,32	107,18	108,05
2. Angkutan Laut	109,75	110,03	116,27	108,44	109,40
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	106,01	107,33	108,26	106,87	105,23
b. Komunikasi	126,29	108,56	104,72	107,49	110,05
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>109,34</b>	<b>105,61</b>	<b>104,93</b>	<b>108,10</b>	<b>109,86</b>
a. Bank	104,14	103,42	104,32	104,44	105,35
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	110,07	105,51	106,13	108,06	111,76
c. Sewa Bangunan	109,47	105,67	104,87	108,20	109,90
d. Jasa Perusahaan	106,71	105,72	106,99	107,73	107,38
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>104,61</b>	<b>107,27</b>	<b>109,39</b>	<b>106,45</b>	<b>107,51</b>
a. Pemerintahan Umum	104,28	107,21	109,38	106,33	107,80
b. Swasta	<b>106,43</b>	<b>107,59</b>	<b>109,43</b>	<b>107,13</b>	<b>105,93</b>
1. Sosial Masyarakat	106,22	106,12	106,84	106,82	107,04
2. Hiburan dan rekreasi	110,45	106,74	106,61	106,95	104,41
3. Perorangan dan Rumah tangga	105,17	108,23	110,97	107,27	106,18
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>109,40</b>	<b>110,64</b>	<b>108,57</b>	<b>108,72</b>	<b>108,82</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 8. INDEKS BERATAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN<sup>00</sup> MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2003 - 2007\*\***

(Persen)					
LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>108,49</b>	<b>104,95</b>	<b>107,37</b>	<b>109,17</b>	<b>111,67</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	105,56	103,86	105,74	106,17	108,48
b. Tanaman Perkebunan	103,85	103,83	103,28	103,67	102,07
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	106,01	104,80	104,60	103,73	105,85
d. Kehutanan	101,29	103,36	102,34	105,96	104,74
e. Perikanan	109,56	105,22	108,12	110,28	113,06
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>105,41</b>	<b>104,62</b>	<b>104,52</b>	<b>104,99</b>	<b>103,95</b>
a. Pertambangan	105,51	104,42	104,45	105,15	104,31
b. Penggalian	104,85	105,78	104,88	104,06	101,95
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>104,72</b>	<b>105,11</b>	<b>104,77</b>	<b>104,23</b>	<b>103,51</b>
a. Industri Besar Sedang	104,74	105,12	104,77	104,23	103,48
b. Industri Kecil dan Kerajinan	102,55	104,25	104,37	104,65	106,93
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>105,72</b>	<b>103,93</b>	<b>104,05</b>	<b>105,47</b>	<b>107,68</b>
a. Listrik	106,20	104,02	103,76	106,06	108,76
b. Air Bersih	103,87	103,58	105,19	103,09	103,25
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>104,71</b>	<b>104,00</b>	<b>105,61</b>	<b>108,37</b>	<b>109,61</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>109,01</b>	<b>112,33</b>	<b>107,79</b>	<b>107,39</b>	<b>108,37</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	105,41	105,64	107,81	105,85	108,62
b. Hotel	111,15	118,19	108,64	108,10	108,58
c. Restoran	109,48	104,20	103,54	107,95	106,67
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>105,58</b>	<b>107,04</b>	<b>104,84</b>	<b>106,29</b>	<b>107,05</b>
a. Pengangkutan	<b>105,37</b>	<b>107,06</b>	<b>104,87</b>	<b>106,37</b>	<b>107,04</b>
1. Angkutan Darat	104,79	105,37	103,80	105,30	105,88
2. Angkutan Laut	105,54	107,62	105,38	106,71	107,55
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	104,91	104,51	101,00	104,77	103,23
b. Komunikasi	108,54	106,74	104,44	105,14	107,27
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>105,58</b>	<b>103,69</b>	<b>103,24</b>	<b>104,85</b>	<b>105,77</b>
a. Bank	103,18	102,40	102,79	103,51	104,26
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	106,11	103,33	101,49	102,09	106,48
c. Sewa Bangunan	105,64	103,73	103,31	104,99	105,80
d. Jasa Perusahaan	103,05	104,16	104,62	104,95	103,93
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>102,00</b>	<b>103,23</b>	<b>100,94</b>	<b>105,68</b>	<b>107,35</b>
a. Pemerintahan Umum	101,47	102,98	100,65	105,81	107,75
b. Swasta	<b>105,05</b>	<b>104,57</b>	<b>102,52</b>	<b>104,94</b>	<b>105,15</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	103,72	103,61	103,44	105,62	106,10
2. Hiburan dan rekreasi	109,97	104,15	107,62	104,69	103,38
3. Perorangan dan Rumah tangga	103,81	104,92	100,67	104,87	105,56
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>105,62</b>	<b>106,21</b>	<b>105,28</b>	<b>105,36</b>	<b>105,31</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 9. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BINTAN MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2003 - 2007\*\***

(Persen)

LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	<b>122,97</b>	<b>126,12</b>	<b>129,18</b>	<b>133,16</b>	<b>137,16</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	121,35	126,25	131,27	133,99	136,81
b. Tanaman Perkebunan	119,68	124,09	127,76	131,25	134,68
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	123,81	126,41	131,02	134,75	138,58
d. Kehutanan	122,81	126,53	128,83	131,39	138,34
e. Perikanan	123,36	126,19	128,87	133,11	137,24
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>120,96</b>	<b>124,88</b>	<b>129,62</b>	<b>134,09</b>	<b>138,76</b>
a. Pertambangan	121,14	125,42	130,44	135,21	140,27
b. Penggalian	119,94	121,87	125,00	127,74	130,00
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>111,62</b>	<b>115,86</b>	<b>119,10</b>	<b>123,02</b>	<b>127,79</b>
a. Industri Besar Sedang	111,61	115,87	119,09	123,02	127,81
b. Industri Kecil dan Kerajinan	112,55	115,06	119,58	122,88	125,24
<b>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>133,04</b>	<b>135,36</b>	<b>141,08</b>	<b>146,66</b>	<b>152,66</b>
a. Listrik	136,44	138,79	145,43	151,22	157,36
b. Air Bersih	119,39	121,53	123,78	128,02	132,43
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>125,79</b>	<b>128,37</b>	<b>131,67</b>	<b>135,86</b>	<b>141,46</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>118,20</b>	<b>126,57</b>	<b>129,12</b>	<b>133,15</b>	<b>135,93</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	115,52	119,92	124,12	127,99	133,01
b. Hotel	119,45	128,10	128,47	132,81	134,47
c. Restoran	119,70	136,41	146,03	148,61	151,45
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>118,02</b>	<b>120,68</b>	<b>131,27</b>	<b>133,53</b>	<b>136,01</b>
a. Pengangkutan	<b>118,35</b>	<b>121,06</b>	<b>132,39</b>	<b>134,61</b>	<b>137,05</b>
1. Angkutan Darat	117,26	120,04	126,43	128,69	131,33
2. Angkutan Laut	118,92	121,57	134,14	136,31	138,66
3. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Jasa Penunjang Angkutan	113,97	117,04	125,45	127,97	130,46
b. Komunikasi	113,51	115,45	115,76	118,34	121,41
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>112,13</b>	<b>114,21</b>	<b>116,08</b>	<b>119,68</b>	<b>124,31</b>
a. Bank	102,96	103,98	105,53	106,48	107,59
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	122,11	124,68	130,37	138,00	144,85
c. Sewa Bangunan	111,92	114,02	115,74	119,28	123,91
d. Jasa Perusahaan	121,76	123,58	126,39	129,75	134,06
<b>9. JASA - JASA</b>	<b>107,64</b>	<b>111,86</b>	<b>121,22</b>	<b>122,11</b>	<b>122,30</b>
a. Pemerintahan Umum	107,32	111,72	121,41	122,00	122,05
b. Swasta	<b>109,46</b>	<b>112,62</b>	<b>120,21</b>	<b>122,73</b>	<b>123,64</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	116,42	119,24	123,15	124,54	125,65
2. Hiburan dan rekreasi	111,83	114,61	113,54	115,98	117,14
3. Perorangan dan Rumah tangga	107,19	110,57	121,90	124,68	125,41
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>114,84</b>	<b>119,62</b>	<b>123,35</b>	<b>127,28</b>	<b>131,53</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**LAMPIRAN 10. PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA KABUPATEN BINTAN  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2003 - 2007\*\***

RINCIAN	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (Jutaan Rupiah)	2.465.313,33	2.727.509,70	2.961.177,83	3.219.288,71	3.503.236,73
2. Penyusutan Barang Modal (Jutaan Rupiah)	172.829,54	191.210,68	207.591,87	225.686,60	245.592,63
3. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (Jutaan Rupiah)	2.292.483,79	2.536.299,02	2.753.585,96	2.993.602,11	3.257.644,10
4. Pajak Tak Langsung Netto (Jutaan Rupiah)	268.568,19	297.131,54	322.587,06	350.705,34	381.638,29
5. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Faktor (Jutaan Rupiah)	2.023.915,59	2.239.167,47	2.430.998,90	2.642.896,76	2.876.005,80
6. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	112.127	115.675	117.825	121.303	122.677
7. Per Kapita Produk Domestik Regional Bruto (Rupiah)	21.986.794,71	23.579.076,72	25.131.999,41	26.539.234,07	28.556.589,50
8. Per Kapita Pendapatan Regional (Rupiah)	18.050.207,30	19.357.401,96	20.632.284,30	21.787.563,08	23.443.724,62

*\*) Angka Sementara*

*\*\*) Angka Sangat Sementara*

**LAMPIRAN 11. PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA KABUPATEN BINTAN  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN'00 TAHUN 2003 - 2007\*\***

RINCIAN	2003	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (Jutaan Rupiah)	2.146.779,58	2.280.098,90	2.400.557,76	2.529.222,25	2.663.523,96
2. Penyusutan Barang Modal (Jutaan Rupiah)	150.498,89	159.845,18	168.289,88	177.309,84	186.725,00
3. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (Jutaan Rupiah)	1.996.280,69	2.120.253,72	2.232.267,88	2.351.912,41	2.476.798,96
4. Pajak Tak Langsung Netto (Jutaan Rupiah)	233.867,52	248.391,16	261.513,80	275.530,35	290.161,02
5. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Faktor (Jutaan Rupiah)	1.762.413,17	1.871.862,56	1.970.754,07	2.076.382,05	2.186.637,95
6. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	112.127	115.675	117.825	121.303	122.677
7. Per Kapita Produk Domestik Regional Bruto (Rupiah)	19.145.964,67	19.711.250,49	20.373.925,40	20.850.450,94	21.711.681,57
8. Per Kapita Pendapatan Regional (Rupiah)	15.718.008,73	16.182.083,94	16.726.111,37	17.117.318,23	17.824.351,32

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara



Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bintan  
Jl. MT. Haryono Km 3 Tanjungpinang  
Telp/fax 0771-71273 e-mail : [bps2102@mailhost.bps.go.id](mailto:bps2102@mailhost.bps.go.id)